

KARYA TARI HORJA HALAK HITA PENGEMBANGAN TIGA RAGAM GERAK TOR- TOR

Hal | 97

Zulfadli Siregar, Emri, Yan Stevenson, Eva Riyanti

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128
zulfadlisiregar0621@gmail.com,

ABSTRAK

Karya tari Horja Halak Hita lahir berdasarkan pengembangan tiga ragam gerak tari *tor-tor* di daerah Suku Batak Toba diantaranya gerak *pangurdot*, gerak *marhembas*, gerak *sigale-gale*. Ragam gerak pada tarian tersebut memiliki ciri khas dan keunikan masing masing, hal ini dikembangkan sesuai dengan gaya dan kemampuan yang di miliki. Karya tari ini dibuat dalam bentuk penyajian karya tari bentuk dan type murni, dengan penari berjumlah dua puluh orang diantaranya, enam penari utama dan empat belas penari kelompok. Penari kelompok muncul pada pertengahan dan akhir pertunjukan. Musik pada karya ini, adalah kolaborasi antara musik tradisional Batak dengan musik modern yang diaransemen sehingga menjadi musik baru dalam media musik komputer. Dalam penggarapan karya ini, penata menggunakan Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith dalam B. Suharto (1985), merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode kontruksi yang di deskripsikan. Karya tari ini juga diperkuat dengan dua kostum yang berbeda pada bagian awal dan akhir pertunjukan sebagai konsep hiburan bagi mata penonton.

Kata Kunci : Tari tor-tor, Pengembangan tari, tari bentuk.

PENDAHULUAN

Berangkat Tari *tor-tor* merupakan tari tradisional masyarakat suku batak yang berasal dari Provinsi Sumatra Utara, meliputi daerah Kabupaten Tapanuli Bagian Selatan, Humbang Hasundutan, Toba, Samosir, Tapanuli Tengah dan Simalungun. Tarian *tor-tor* dipertunjukkan sebagai upacara adat, upacara kematian dan media hiburan pada masyarakat Batak. Kata *tor-tor* sendiri berasal dari bunyi hentakan kaki pada lantai papan *bagas godang* (rumah adat Batak) sehingga menghasilkan suara yang berbunyi “*tor-tor*”. (Maria Serlitaria Nainggolan. 2017:160)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Badek Pohan selaku pelaku seni dan juga budayawan di Kota Padangsidimpuan mengatakan, pertunjukan tari *tor-tor* diiringi dengan musik diantaranya : *godang sambilan* (alat musik Batak yang terbuat dari kayu dengan lapisan kulit sapi yang dimainkan dengan cara dipukul), *ogung* (terbuat dari tembaga yang dimainkan dengan cara dipukul), suling Batak dan *onang-onang* (nyanyian khas batak). Pendukung lainnya pada pertunjukan tari *tor-tor* adalah busana. Busana pada tarian tersebut menggunakan kebaya pendek untuk perempuan dan kemeja lengan panjang untuk laki-laki. Kelengkapan pada busana juga didukung dengan balutan kain *ulos* (kain tenun khas suku Batak). Tarian *tor-tor* memiliki berbagai ragam gerak dan ciri khas yang berbeda-beda, dalam hal ini terdapat tiga ragam gerak yang memiliki ciri-khas masing-masing yaitu, gerak *pangurdot*, gerak *manghembas* dan gerak *sigale-gale*. (Badek Pohan, 2024).

Gerak *pangurdot* adalah gerakan yang menggunakan seluruh badan, dilakukan dengan cara tangan berada di depan dada. Kaki bertumpu pada tumit dan

telapak kaki untuk menopang badan saat tubuh bergerak ke atas hingga ke bawah. Semua gerakan harus disesuaikan dengan hentakan yang berasal dari irama *godang sambilan*. Keunikan dari gerak *pangurdot* adalah adanya pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap penarinya, dimana tangan penari tidak boleh melewati batas atas bahu penari, jika penari melanggar tersebut maka penari dianggap menantang orang yang mempunyai ilmu perdukunan dan *moncak* (pencak silat). Penari juga dipercayai akan mendapatkan kesialan dalam hidupnya. (Uria Septiani Hizkia, 2020:148).

Gerak *manghembas* adalah gerakan yang dilakukan dengan cara menghempaskan kaki kedepan dengan tangan disilang setinggi dada, punggung penari saat melakukan gerakan ini dilakukan dengan cara membungkuk dan kepala mengarah ke atas hingga ke bawah. Keunikan pada ragam gerak *manghembas* ini dapat menghasilkan suatu bunyi dari hembasan kaki penari ke lantai papan *Bagas Godang*.

Gerak *sigale-gale* adalah ragam gerak tari yang menirukan gerakan dari patung *sigale-gale* (patung tradisional suku batak yang terbuat dari pahatan kayu, berada di daerah Tomok Provinsi Sumatera Utara). Patung ini bercerita tentang seorang raja yang kehilangan anaknya karena gugur di medan perang, karena kesedihannya tersebut para dukun di kerajaan sepakat untuk membuat patung yang menyerupai anak raja, kemudian para dukun memasukkan roh anak raja yang sudah meninggal kedalam patung *sigale-gale*. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang *paradat* (pemangku adat) yang bernama bapak Khatib Nasution, mengatakan bahwa patung *sigale-gale* ini di transformasikan ke dalam bentuk gerak tari, dimana gerak *sigale-gale*

memiliki unsur komedi karena menirukan gerakan patung *sigale-gale*. Gerak tersebut berbentuk gerak patah-patah (*stakato*) dengan ekspresi wajah yang seolah-olah mengejek manusia. Ekspresi wajah penarinya dapat berubah-ubah, seperti tertawa, sedih bahkan marah. (Khatib Nasution, 2024).

Berdasarkan dari paparan diatas, maka terdapat ketertarikan tersendiri untuk mengembangkan atas tiga ragam gerak yaitu : gerak *pangurdot*, gerak *manghembas*, dan gerak *sigale-gale*. Ragam gerak pada tarian tersebut memiliki ciri khas dan keunikan masing masing, hal ini telah dikembangkan dari segi ruang, waktu, dan tenaga sesuai dengan gaya dan kemampuan yang di miliki. Karya tari ini dibuat dalam bentuk penyajian karya tari bentuk dan type murni, dengan penari berjumlah dua puluh enam orang diantaranya, enam penari inti dan dua puluh penari pembantu. Penari pembantu hanya muncul pada awal dan akhir pertunjukan. Musik pada karya ini, penata mencoba mengkolaborasikan dua musik yang berbeda yaitu, musik tradisional Batak dengan musik modern yang diaransemen sehingga menjadi musik baru dalam balutan media musik tekno, dalam hal ini penata bekerjasama dengan mahasiswa jurusan Seni Musik yang berperan di dalam aransemen musik tekno.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

A. SINOPSIS KARYA

“Mengembangkan bentuk lama menjadi bentuk baru adalah hal yang menyenangkan bagiku. Bentuk bentuk itu aku beri kepadamu sehingga kamu ikut manari dengan ku! Aku jauh-jauh datang dari suku lain untuk menghiburmu. Mari berpesta hari ini dan ucapan “Horas! !”

B. METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan penata dalam melakukan penggarapan karya tari Horja Halak Hita yaitu metode konstruksi. Metode konstruksi merupakan petunjuk penyusunan serta pengkombinasian dari seluruh elemen. Elemen penting tersebut harus dipahami oleh seorang penata dalam Menyusun karya tari. Karya tari Horja Halak Hita merupakan tari bertema tari bentuk yang bersumber dari tiga ragam gerak tor-tor : gerak pangurdot, gerak marhembas, gerak sigale-gale .Metode konstruksi menurut Jacqueline Smith dalam B. Suharto (1985), yang berjudul “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru” merupakan petunjuk dalam penyusunan karya tari. Jacqueline Smith menuturkan ada lima metode kontruksi yang diseskripsikan.

1. Kontruksi

Metode konstruksi I adalah pedoman konsep dalam proses penciptaan karya tari. Dalam metode konstruksi I penata tari harus mempertimbangkan tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi.

Karya ini melakukan mode penyajian yang digunakan berupa eksplorasi bentuk gerak, bersama penari dari bagian satu, dua dan tiga pada saat proses latihan sehingga mempermudah kerja penata dalam proses penggarapan. Penata mencoba beresplorasi dengan melakukan pencarian bentuk baru dari gerak *pangurdot*, *manghembas*, *sigale-gale*. Pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan dengan pola ruang yang lebih kecil maupun lebih luas, tempo yang cepat maupun lambat dan tenaga yang berbeda. Penata melakukan pengembangan pola dengan cara yang variatif dengan

mengabungkan berbagai unsur gerak sesuai dengan keinginan penata. Gerak *pangurdot* di eksplorasi dari motif gerak seperti pergelangan tangan yang menyatu dan bergerak secara *spiral* (berbentuk lingkaran) dilakukan dengan tempo dan ruang yang berbeda-beda, *pangurdot* juga menggunakan hitungan kaki di *up* (keatas) hal ini dapat di eksplor berdasarkan pijakan kaki melakukan gerak *pangurdot*. Gerak *marhembas* menghasilkan suatu bunyi dari kaki penari. Bentuk pengembangan gerak *marhembas* ini dapat dilihat dari garapan tari yang menggunakan kaki penari sebagai salah satu sumber bunyi pada tarian. Penata dapat mengeksplor gerak *marhembas* berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari tubuh penari seperti, melompat dan menginjakkan kaki kelantai sesuai dengan melodi musik. Gerak *sigel-gale* berbentuk gerak patah-patah (*stakato*) dengan ekspresi wajah yang seolah-olah mengejek manusia. Ekspresi wajah penarinya dapat berubah-ubah, seperti tertawa, sedih bahkan marah. Penata memberikan eksplorasi dengan membebaskan penari untuk berekspresi seolah-olah mereka adalah patung *sigale-gale*. Penata memberi contoh gerak patah-patah yang kaku layaknya patung *sigale-gale* dan menirukan ekspresi wajah yang tertawa, sedih dan marah yang berubah dalam waktu singkat seperti sedang kerasukan makhluk halus, dalam hal ini penata membebaskan penari untuk bereksplorasi gerak *sigale-gale* dengan level dan tempo yang berbeda-beda

Karya ini melakukan mode penyajian yang digunakan berupa eksplorasi bentuk gerak, bersama penari dari bagian satu, dua dan tiga pada saat

proses latihan sehingga mempermudah kerja penata dalam proses penggarapan. Penata mencoba bereksplorasi dengan melakukan pencarian bentuk baru dari gerak *pangurdot*, *manghembas*, *sigale-gale*. Pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan dengan pola ruang yang lebih kecil maupun lebih luas, tempo yang cepat maupun lambat dan tenaga yang berbeda. Penata melakukan pengembangan pola dengan cara yang variatif dengan mengabungkan berbagai unsur gerak sesuai dengan keinginan penata. Gerak *pangurdot* di eksplorasi dari motif gerak seperti pergelangan tangan yang menyatu dan bergerak secara *spiral* (berbentuk lingkaran) dilakukan dengan tempo dan ruang yang berbeda-beda, *pangurdot* juga menggunakan hitungan kaki di *up* (keatas) hal ini dapat di eksplor berdasarkan pijakan kaki melakukan gerak *pangurdot*. Gerak *marhembas* menghasilkan suatu bunyi dari kaki penari. Bentuk pengembangan gerak *marhembas* ini dapat dilihat dari garapan tari yang menggunakan kaki penari sebagai salah satu sumber bunyi pada tarian. Penata dapat mengeksplor gerak *marhembas* berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari tubuh penari seperti, melompat dan menginjakkan kaki kelantai sesuai dengan melodi musik. Gerak *sigel-gale* berbentuk gerak patah-patah (*stakato*) dengan ekspresi wajah yang seolah-olah mengejek manusia. Ekspresi wajah penarinya dapat berubah-ubah, seperti tertawa, sedih bahkan marah. Penata memberikan eksplorasi dengan membebaskan penari untuk berekspresi seolah-olah mereka adalah patung *sigale-gale*. Penata memberi contoh gerak patah-patah yang kaku layaknya

patung sigale-gale dan menirukan ekspresi wajah yang tertawa, sedih dan marah yang berubah dalam waktu singkat seperti sedang kerasukan mahluk halus, dalam hal ini penata membebaskan penari untuk bereksplorasi gerak sigale-gale dengan level dan tempo yang berbeda-beda.

2. Kontruksi II

Metode konstruksi II adalah cara penata tari menyusun tahap awal sebuah karya tari dari motif gerak. Dalam metode konstruksi II penata tari harus menentukan motif, jenis motif, desain tari dari aspek waktu, desain tari dari aspek ruang, dan motif menuju komposisi.

Gerak memiliki pengertian sebagai peralihan tempat, sedangkan bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu ketitik lainnya. Di dalam menciptakan sebuah karya tari gerak yang di lahirkan melalui tubuh penari merupakan elemen yang pokok sebagai media ungkap tari, karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus nilai-nilai keindahan dari karya ini. Bentuk pengembangan gerak memiliki berbagai motif dan desain yang terbentuk pada permainan ulos.

Menurut pendapat Jasqueline Smith terjemahan Ben Suharto yaitu "Motif perlu di pakai sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Hampir selalu terjadi bahwa motif yang dipakai lebih dari satu dapat berkembang banyak dengan bentuk kejelasan" (Jasqueline Smith 1985 : 20). Jika dikaitkan dengan karya Horja Halak Hita pengembangan tiga motif gerak pada tari tor-tor yaitu gerak pangurdot, gerak marhembas, gerak sigale-gale, ketiga gerak tersebut dikembangkan dari

unsur. ruang, waktu dan tenaga. Pengembangan dari unsur ruang meliputi garis, volume, arah hadap, level fokus pandang. Sedangkan untuk pengembangan ruang dan waktu di lihat dari tempo yang mengatur cepat atau lambatnya sebuah gerakan yang di kembangkan. Kemudian dari unsur tenaga di lihat dari intensitas, aksentuansi dan kualitas. Hasil dari pengembangan ini di padukan dengan teknik- teknik yang sudah di pelajari selama menempuh perkuliahan, seperti teknik lompat, teknik rolling, dan berputar. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan pengolahan gerak sehingga menemukan gerak baru yang lahir dari proses merasakan, menghayati, mencari bentuk gerak, menghayalkan, dan memberi bentuk gerak baru melalui teknik yang tepat.

Disamping itu penata mencoba menghadirkan gerak yang menghasilkan bentuk desain-desain terlukis dan tertunda yang di hadirkan melalui properti kain ulos. Bentuk-bentuk tersebut memilki keindahan sendiri dalam memperkuat bentuk tari sehingga menjadi kekuatan tersendiri pada tari Horja Halak Hita sebagai karya tari baru.

3. Kontruksi III

Metode kontruksi III memuat tentang motif menuju ke komposisi kelompok, dimana kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu dan ruang.

Karya Horja Halak Hita terinspirasi dari pengamatan penata terhadap tiga ragam gerak tari tor-tor. Penata menghadirkan ke dalam bentuk karya tari kelompok dari tiga motif

gerak yang terdapat pada tiga ragam gerak tari tor-tor diantaranya : gerak pangurdot, gerak marhembas, gerak sigale-gale yang di kembangkan melalui unsur gerak ruang, waktu, tenaga yang di padukan menggunakan teknik tari dan teknik atraktif, sehingga dalam pembuatan karya lebih fokus dalam mengembangkan tiga motif gerak tersebut. Karya ini dapat memiliki berbagai macam tatanan bentuk koreografi kelompok yang berubah-ubah diantaranya pengembangan bentuk yang seimbang (ballance), selang-seling, terpecah, dan dilakukan secara berurutan satu persatu (cannon). Pola lantai pada koreografi kelompok ini tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat, atau bergerak di tempat, maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat. Koreografi kelompok dalam karya ini posisi penari bergerak berpindah tempat, atau bergerak di tempat wujud pola lantai secara lebih jelas dapat dikenali. Penata menggarap garis lurus membentuk wujud pola lantai kerucut dan pola huruf V maupun kerucut terbalik dengan enam penari, serta garis lurus membentuk wujud pola lantai segitiga dengan enam penari ..

4. Kontruksi IV

Metode konstruksi IV adalah tahapan penyajian bentuk tari, dari motif emnuju frase, seksi, tipe bentuk serta desain waktu. Pembentukan koreografi ini dikerjakan dengan kreativitas penata dalam menyusun bentuk-bentuk gerak yang akan dikembangkan. Gerak yang sudah dimengerti, dirasakan dan dilihat

maka dapat menuangkan gerak tersebut ke dalam sebuah bentuk gerakan baru yang dikembangkan dari segi ruang, waktu, dan tenaga sedemikian rupa sehingga membentuk gerak baru yang menarik, hal ini dapat dilakukan dengan prinsip bentuk seni tari.

Prinsip bentuk seni tari yang diungkapkan oleh Margaret N.H'Doubler (terj. Kumorohadi, 1985:148) mengemukakan bahwa prinsip bentuk terdiri atas: Unity, variasi, repetisi, transisi, klimaks, harmonisasi. Bagian tersebut digambarkan sebagai jaringan laba-laba yaitu antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan atau mendukung sehingga dapat dinikmati.

5. Kontruksi V

Metode kontruksi V merupakan tahapan evaluasi. Dimana proses pengecekan ulang dengan cara mengulangi runutan sesuai elemen-elemen konstruksi Penata menerapkan metode dalam penggarapan bentuk karya tari Horja Halak Hita sebagai berikut:

Evaluasi adalah sebuah bentuk langkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan merupakan satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin (I Wayan Dibia, 2003:207). Sepanjang berlangsungnya proses kreatif, bergerak bolak-balik di antara perwujudan nyata dengan dorongan batin, ada suatu dorongan yang sama untuk menilai hasil kreatifitas kita setelah selesainya sebuah garapan atau bahkan bagian-bagian dari garapan karya tari. Penata memiliki kebutuhan

untuk melihat apakah bentuk yang diinginkan telah sesuai dengan yang diangan-angankan dalam hati. Penata mempertimbangkan struktur garapan yang baku akan dipakai dan menentukan susana yang sesuai dengan ide gagasan dan fokus permasalahan yang akan dilahirkan oleh penata dalam bentuk karya tari baru. Penata juga membutuhkan menganalisis dan melihat ide maupun gerak tari yang diinginkan setelah seluruhnya sesuai dengan konsep tarian bentuk.

Penata menggunakan teori Alma Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi untuk memperkuat teori sebelumnya. Evaluasi adalah sebuah bagian integral dari pengalaman koreografi dan berperan penting dalam pengembangan daya cipta seseorang perdebatannya tidak sejauh menyangkut masalah evaluasi nilai, melainkan menyangkut proses evaluasi (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 147), evaluasi ini menerima saran dan kritik yang bersifat membangun terhadap karya yang digarap, dengan adanya tahapan ini maka penata bisa melihat kelebihan dan kekurangan dari bentuk-bentuk tari yang sudah dibentuk menjadi karya tarian bentuk baru. Penata akan mengevaluasi setiap hasil dilakukan pada saat latihan dengan berdiskusi dan meminta saran kepada pembimbing begitu juga pada penari, dimana nantinya pola garapan bentuk karya tari Horja Halak Hita apakah sudah sesuai dengan ide kreatif, serta nilai akademik sudah sesuai dengan keinginan penata.

C. STRUKTUR GARAPAN

Bagian I

Pembukaan pertunjukan, bagaimana menata dan mengembangkan ragam gerak pangurdot dan manghembas dengan menitik beratkan pada pengembangan ruang, waktu, dan tenaga, dalam hal ini konsep bentuk gerak sudah dimasukkan unsur-unsur teknik tari kontemporer.

Bagian II

Menampilkan tiga ragam tari *tor tor pangurdot, marhembas dan sigale-gale*. Pada bagian awal ini penata menghadirkan kelompok penari yang berjumlah dua puluh orang dengan maksud penggambaran suasana pesta, yang sesuai juga dengan judul *Horja Halak Hita* yang merupakan pesta sekelompok orang dengan menarikan tari *tor-tor*.

Bagian III

Menata ragam gerak sigale-gale menjadi lebih menarik lagi dengan cara memasukkan unsur komedi yang dimana sigale-gale mempunyai ciri gerak menirukan ekspresi manusia dalam bentuk ejekan, hal ini merupakan klimaks dari pertunjukan karya

D. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian I :

Teknik muncul pertunjukan dimulai dengan musik pembukaan dan lampu yang menyorot bagian penonton. Keenam penari utama muncul bertitik fokus di tengah panggung dengan menggunakan busana kreasi Batak Toba. Suasana awal pada menit pertama dihadirkan berbentuk flet sebagai pembuka pertunjukkan .Penata mengembangkan ragam gerak

pangurdot dan menghembas sebagai bahan gerak pengembangan tari. Konsep bentuk gerak sudah dimasukkan unsur-unsur teknik tari dan juga gaya yang atraktif (memiliki daya tarik yang berbeda) dalam pengembangan tarian bentuk, setelah itu satu penari laki-laki bereksplorasi dengan menarikan pengembangan gerak pangurdot dan lima penari lainnya duduk dibelakang penari laki-laki. Dua penari laki-laki melakukan gerak pengembangan dengan teknik tari yaitu, melompat, rolling, koprol, dan berlari. Penari laki-laki menjemput penari perempuan dengan pengembangan ragam gerak pangurdot. Selanjutnya penari laki-laki mengajak para masyarakat untuk bersama-sama menarikan tari tor-tor, hal ini menjadi ending pada bagian pertama. Penari keluar dari sisi kanan dan kiri panggung lalu bersiap-siap mengganti busana lain kreasi Batak toba untuk bagian ketiga pada karya tersebut. .

Bagian II :

Bagian kedua diawali dengan dua puluh penari muncul dari kursi penonton Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang, dengan tidak diberitahu oleh penonton seitar sebelumnya, hal ini bermaksud untuk memberikan kejutan kepada penonton bahwasanya orang sekitar adalah seorang penari pembantu dalam karya *Horja Halak Hita*. Dua puluh penari menarikan tiga ragam gerak tor-tor : *pangurdot*, *marhembas*, dan *sigale-gale*. Penari berposisi secara acak pada titik yang berbeda, setelah menarikan tiga ragam gerak tari *tor-tor* naik ke atas panggung utama dengan

membentuk formasi sesuai yang digarap oleh penata. Dua puluh penari melakukan tarian berkelompok berjumlah dua puluh penari dengan menampilkan pengembangan dari tiga ragam tari *tor-tor* tersebut. Musik pada bagian ini dibuat dengan suasana gembira dan juga menegangkan. Busana pada penari pembantu yaitu, busana yang serupa dengan layaknya penonton yang berupa kaos, jelana jeans dan sepatu, hal ini bermaksud agar penonton tidak mengetahui bahwasanya penari muncul dari kursi penonton.

Bagian III :

Pada ini dua puluh penari pembantu keluar dari panggung dan enam penari inti masuk dengan busana yang berbeda. Menata ragam gerak *sigale-gale* menjadi lebih menarik lagi dengan cara memasukkan unsur komedi yang dimana *sigale-gale* mempunyai ciri gerak menirukan ekspresi manusia dalam bentuk ejekan. Gerak *sigale-gale* ini dilakukan dengan tektik *stakato* (gerak patah-patah) yang dimana penari melakukan secara berulang ulang dan dibebaskan untuk bereksplorasi. Pada *ending* dua puluh penari masuk kembali dari sisi kanan dan kiri panggung dengan membentuk formasi linhkanan atau mengelilingi satu penari laki-laki, hal ini dapat dilakukan dengan koreografi dimana penari melakukan gerak pengembangan ragam gerak *sigale-gale* secara eksplorasi dengan berulang-ulang kali. Musik yang digunakan tentunya suasana gembira dengan tempo yang cepat dari bagian sebelumnya. Karya ini diakhiri dengan ucapan “Horas!” penari, horas yang dimaksud adalah kalimat ungkapan

kegembiraan bagi masyarakat suku Batak. Pertunjukan karya Horja Halak Hita diakhiri dengan lampu yang padam yang berfokus pada titik tengah panggung.

Hawkins, Alma.. 2003. Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, Jakarta :

Hawkins, Alma 1990. Creating Through Dance. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENUTUP

Karya tari Horja Halak Hita merupakan karya tari berkelompok dengan tipe murni dan tema tarian bentuk, yang merupakan pengembangan bentuk tari dari tiga ragam bentuk tari tor-tor yaitu : gerak pangurdot, gerak marhembas, gerak sigale-gale menjadi bentuk karya tari baru, hal ini dikolaborasikan dengan teknik-teknik dan dinamika gerak berdasarkan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga dari tari aslinya. Karya ini dapat menjadi tari hiburan yang dapat dipertunjukkan untuk seluruh kalangan masyarakat. karya ini, penata menata rangkaian gerak-gerak yang telah dikembangkan satu persatu menjadi sebuah harmonisasi gerak yang baru.

Hawkins, Alma 2012. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi, Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

Kumorohadi 1985. Jurnal Prinsip Bentuk Seni ditulis oleh Ni Nyoman Seriati, M.Hum Universitas Yogyakarta.

Rusriyanti, Sri. 2010. Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia. STSI Bandung: Sunan Ambu.

UnSmith, Jasqueline 1985. Komposisi Tari Sebuah pertunjukan. Praktis Bagi Guru. Yogyakarta

KEPUSTAKAAN

Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2,Edisi Revisi.

Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Mencipta lewat tari. Aspek-aspek dasar koreografi kelompok, Elkhapi, Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo 2012. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili bekerja sama dengan ISI Yogyakarta.